

## ABSTRAK

*Pengurangan risiko bencana merupakan upaya untuk meminimalkan dampak fisik, sosial, dan ekonomi akibat bencana. Salah satu wilayah dengan tingkat kerawanan longsor cukup tinggi adalah Kelurahan Sukorejo, Kota Semarang yang dipengaruhi oleh kondisi topografi perbukitan, tingginya curah hujan, dan perubahan pemanfaatan lahan yang menurunkan kestabilan lereng. Dalam kondisi tersebut, perempuan menjadi kelompok yang lebih rentan akibat keterbatasan akses terhadap informasi kebencanaan, fasilitas, dan ruang pengambilan keputusan. Meskipun telah terdapat program berbasis masyarakat seperti Kelurahan Siaga Bencana (KSB) dan SIBAT, partisipasi perempuan dalam pengurangan risiko bencana masih belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi perempuan dalam pengurangan risiko bencana longsor di Kelurahan Sukorejo melalui bentuk partisipasi, hambatan partisipasi, tingkat partisipasi, serta hasil skoring partisipasi perempuan.*

*Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis statistik deskriptif dan skoring. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada 120 responden perempuan berusia 25-55 tahun. Analisis bentuk dan hambatan partisipasi menggunakan statistik deskriptif, sedangkan tingkat partisipasi dianalisis menggunakan tangga partisipasi Arnstein untuk menentukan posisi keterlibatan perempuan dalam pengurangan risiko bencana. Selanjutnya, dilakukan analisis skoring untuk memperoleh sejauh mana partisipasi perempuan dalam pengurangan risiko bencana longsor di Kelurahan Sukorejo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk partisipasi perempuan lebih banyak diwujudkan dalam aktivitas yang bersifat praktis dan rutin, seperti pemberian barang, bantuan uang, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Sementara itu, partisipasi dalam penyampaian pendapat, perencanaan, dan pengambilan keputusan masih terbatas. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh hambatan eksternal, seperti keterbatasan akses informasi kebencanaan, belum optimalnya sistem peringatan dini, kurangnya fasilitas pendukung, serta terbatasnya ruang partisipasi perempuan. Akibatnya, tingkat partisipasi perempuan berada pada kategori non participation, khususnya tingkat therapy, yang menunjukkan bahwa perempuan masih sebatas peserta kegiatan dan belum berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil skoring sebesar 1,57 yang termasuk kategori rendah, yang menunjukkan bahwa partisipasi perempuan masih didominasi pada kegiatan yang bersifat praktis dan rutin dibandingkan partisipasi dalam aspek strategis kebencanaan.*

*Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa proses partisipasi perempuan telah berlangsung melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan kebencanaan, seperti mitigasi lingkungan dan pemulihan pascabencana berbasis komunitas. Namun, proses partisipasi tersebut belum menghasilkan output yang optimal berupa meningkatnya pengaruh perempuan dalam perencanaan, pengambilan keputusan, maupun kebijakan kebencanaan di tingkat lokal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengurangan risiko bencana tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik kawasan, tetapi juga dengan penyediaan ruang partisipasi yang responsif gender sehingga proses partisipasi perempuan dapat menghasilkan kontribusi yang lebih bermakna dalam sistem pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat.*

**Kata Kunci:** Kelurahan Sukorejo; Longsor; Partisipasi Perempuan; Pengurangan Risiko Bencana.